

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, informasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk mendukung segala kegiatan yang dilakukan oleh setiap manusia. Maruhuwa (2023) mengemukakan kebutuhan informasi timbul ketika individu merasa adanya kekurangan pengetahuan atau wawasan dalam pikirannya untuk mencapai suatu tujuan. Informasi yang dibutuhkan oleh setiap manusia bisa untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan bidang yang diminati maupun untuk memenuhi kebutuhan informasi sehari-hari. Maka dari itu, pengetahuan dan wawasan manusia akan semakin luas seiring dengan adanya informasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa begitu pentingnya informasi, karena kapanpun, dimanapun dan dalam kondisi apapun seseorang pasti selalu membutuhkan informasi (Maharani et al., 2023).

Perdana et al (2012) mengemukakan bahwa kebutuhan informasi merupakan informasi yang dibutuhkan seseorang untuk menambah pengetahuan, meningkatkan keterampilan, mengurangi ketidakpastian, memperoleh kepuasan dan lainnya. Kusumawardhani et al (2023) berpendapat juga bahwa informasi yang dibutuhkan biasanya digunakan untuk menunjang pekerjaan, mengerjakan tugas pembelajaran, menambah wawasan, dan sebagai sarana rekreasi. Adanya kebutuhan setiap individu akan informasi yang harus dipenuhi memicu seseorang mencari informasi, yang mana aktivitas tersebut dinamakan perilaku pencarian informasi. Perilaku pencarian informasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh informasi. Perilaku pencarian informasi diawali saat seseorang merasa memiliki pengetahuan yang kurang dari pengetahuan yang dibutuhkannya saat itu. Istilah dari perilaku dalam pencarian informasi disebut dengan *information searching behaviour*. Wilson (2000) mendefinisikan perilaku pencarian informasi sebagai “*‘Micro-level’ of behavior employed by the searcher in interacting with information systems of all kinds*” [Upaya dalam pencarian informasi tingkat mikro yang dilakukan oleh pencari yang berinteraksi dengan semua jenis sistem informasi]. Pencarian informasi yang dilakukan seseorang sangat dipengaruhi oleh kebutuhan informasinya, dimana apabila kebutuhan

informasi semakin tinggi, maka pencarian informasi yang dilakukan oleh seseorang semakin tinggi juga.

Pencarian informasi juga dilakukan oleh siswa, karena pada umumnya siswa membutuhkan informasi untuk menambah dan memahami pengetahuan yang diperolehnya dari sekolah. Hasan (2016) mengemukakan bahwa informasi yang dibutuhkan siswa adalah informasi yang berkaitan dengan mata pelajaran, karena informasi yang diperoleh dapat membantu memecahkan suatu masalah dalam mata pelajaran dan mengembangkan ide-ide baru yang diketahuinya. Lebih lanjut, Mardhiyah et al (2021) berpendapat bahwa siswa membutuhkan informasi untuk mengembangkan keterampilan yang penting dimiliki di abad ke-21, yang mencakup keterampilan khusus pada pembelajaran yang dikenal dengan The 4C Skills, yaitu *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan memecahkan masalah), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), dan *creativity* (kreatif). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Estiningtyas (2021) yang hasilnya bahwa informasi yang paling dibutuhkan oleh Siswa Kelas XII di SMA Khadijah Surabaya adalah informasi tentang pengetahuan umum dengan skor 3,47, selanjutnya kebutuhan informasi tentang hiburan dengan skor 3,40, kebutuhan informasi tentang pengetahuan agama dengan skor 3,34, kebutuhan informasi tentang pelajaran dengan skor 3,25, dan kebutuhan informasi tentang perkembangan teknologi dan komunikasi dengan skor 2,97.

Banyak cara yang dapat dilakukan siswa dalam melakukan pencarian informasi seperti penelusuran di perpustakaan hingga penelusuran di internet dengan menggunakan mesin pencari. Bachtiar (2020) mengemukakan bahwa cara setiap individu memperoleh informasi tergantung dari tujuan mereka mencari informasi. Dengan perkembangan teknologi saat ini, siswa dalam melakukan pencarian informasi cenderung melalui internet. Berdasarkan survei yang dilakukan APJII (2024a) terhadap tingkat pengguna internet di Indonesia pada 18 Desember 2023 hingga 19 Januari 2024 yang melibatkan 38 provinsi di Indonesia dengan 8.720 responden menunjukkan hasil sebagai berikut:

Survei Internet APJII 2024



Gambar 1.1 Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2023-2024

Sumber: (<https://survei.apjii.or.id/>)

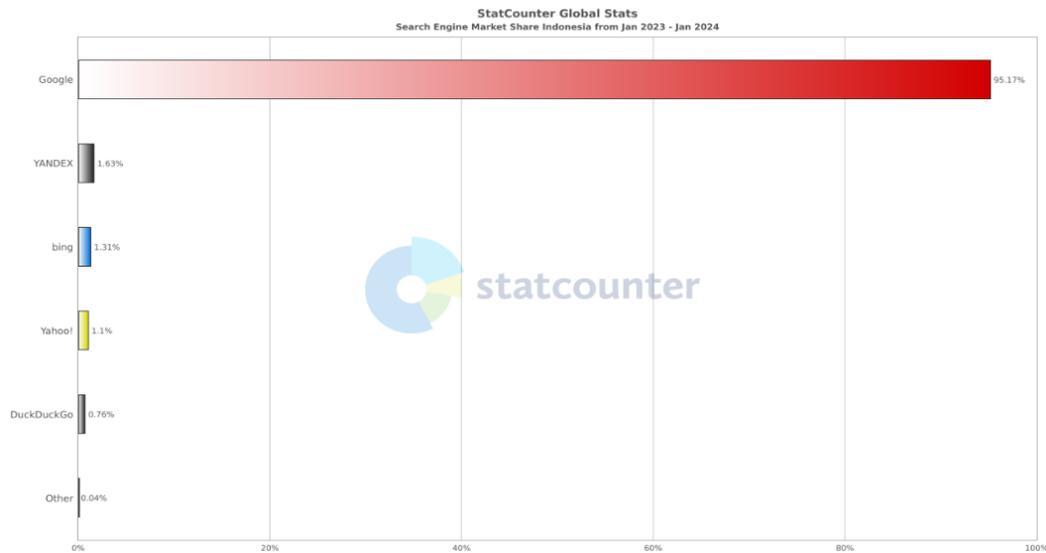
Berdasarkan data yang ditampilkan, terlihat bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2024 mencapai 221 juta pengguna dari total populasi berjumlah 278 juta penduduk Indonesia di tahun 2023. Dari hasil survei tersebut, maka tingkat penetrasi pengguna internet Indonesia mencapai 79,5%, yang berarti meningkat sekitar 6 juta orang dibandingkan dengan total 215 juta pengguna internet pada tahun 2023. Kontribusi penetrasi internet Indonesia dari segi gender paling banyak berasal dari laki-laki dengan total 50,9% dan perempuan dengan total 49,1%. Sedangkan dari segi usia, Generasi Z (kelahiran 1997-2012) merupakan generasi yang paling banyak berselancar di dunia maya, yaitu sebesar 34,40%. Kemudian selanjutnya, Generasi milenial (kelahiran 1981-1996) sebesar 30,62%. Berikutnya, Generasi X (kelahiran 1965-1980) sebesar 18,98%, Post Gen Z (kelahiran kurang dari 2023) sebesar 9,17%, baby boomers (kelahiran 1946-1964) sebesar 6,58%, dan pre boomer (kelahiran 1945 dan sebelumnya) sebesar 0,24%.

Survei yang dilakukan APJII pada tahun (2024b) didapatkan hasil bahwa telah terjadi peningkatan yang nyata dalam jumlah pengguna internet di Indonesia dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan penggunanya sendiri paling banyak dari Generasi Z. Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z termasuk siswa menggunakan internet sebagai sumber pengetahuannya karena pencarian informasi yang bisa lebih cepat, tidak membuang waktu dan tenaga, serta bisa dimana saja dan kapan saja. Pernyataan tersebut didukung oleh Maruhuwa (2023) yang menyatakan bahwa Generasi Z berkembang pada era teknologi internet, sehingga generasi ini cenderung menyukai hal-hal instan dalam mencari informasi, sehingga generasi ini lebih mengandalkan internet untuk memperoleh informasi. Kemudian, Hamka (2015) juga menyatakan bahwa dalam bidang pendidikan, kegiatan mencari

informasi atau bahan referensi pembelajaran melalui internet sangat diperlukan khususnya bagi siswa SMA, karena bahan referensi diperoleh dari internet dengan bantuan website pencarian online dapat menunjang pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya selain pengetahuan yang bersumber dari buku teks atau dari guru. Selanjutnya, Pasaribu (2019) melakukan penelitian tentang persepsi siswa terhadap penggunaan internet sebagai sumber informasi, dimana hasilnya bahwa Siswa SMA Budi Satrya lebih memilih menggunakan internet dengan mesin pencari dibandingkan pergi ke perpustakaan dalam menyelesaikan tugas sekolah. Selain itu, siswa SMA Budi Satrya juga merasakan bahwa melalui internet dengan mesin pencari sangat membantu mereka dalam mencari bahan referensi tugas sekolah, dan dengan menggunakan mesin pencari proses pencarian informasi lebih mudah dan praktis, berbeda dengan mencari buku di perpustakaan yang belum diketahui ada atau tidaknya buku yang dibutuhkan tersebut.

Mesin pencari adalah program yang digunakan pengguna internet untuk melakukan pencarian dokumen-dokumen berdasarkan pada kata kunci untuk mendapatkan informasi yang ingin mereka ketahui, seperti produk, layanan, atau berita. Hasil pencarian melalui mesin pencari mencakup seluruh isi berbagai situs yang tersedia di World Wide Web. Selain itu, fungsi mesin pencari adalah untuk memudahkan pengguna internet dalam mencari informasi yang dibutuhkan dengan memasukkan kata kunci yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan (Khairiyah & Marlina, 2022).

Mesin pencari yang paling terkenal dan paling banyak digunakan saat ini untuk pencarian informasi di kalangan masyarakat Indonesia termasuk siswa adalah mesin pencari Google. Menurut data yang dilaporkan oleh StatCounter (2024), dapat diamati bahwa selama periode yang mencakup Januari 2023 hingga Januari 2024, mesin pencari yang paling banyak digunakan oleh pengguna internet di Indonesia untuk tujuan pencarian informasi adalah sebagai berikut:



Gambar 1.2 Data Pengguna Mesin Pencari di Indonesia pada Januari 2023 -Januari 2024

Sumber: (<https://gs.statcounter.com/search-engine-market-share/all/indonesia>)

Berdasarkan data StatCounter, di Indonesia sendiri Google menjadi mesin pencari paling populer dan paling banyak digunakan. Terlihat bahwa mesin pencarian milik Alphabet Inc. memegang pangsa pasar sampai sebesar 95,17% dari Januari 2023 – Januari 2024. StatCounter juga menemukan bahwa terdapat mesin pencari alternatif yang digunakan di Indonesia, seperti Yandex yang merupakan mesin pencari asal Rusia, yang menempati posisi kedua dengan pangsa pasar sebesar 1,63%. Menyusul kemudian adalah Bing dari Microsoft yang menguasai 1,31% pangsa pasar mesin pencari di Indonesia. Mesin pencari Yahoo berada di urutan berikutnya dengan pangsa pasar 1,1%. Selain itu, ada juga DuckDuckGo yang memiliki pangsa pasar sebesar 0,75%. Mesin pencari yang berasal dari Amerika Selatan ini memungkinkan para penggunanya untuk menjelajahi internet secara anonim. Sisanya adalah pangsa pasar dari mesin pencari yang lainnya sebesar 0,04%.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa adanya mesin pencari Google menjadi platform andalan masyarakat Indonesia dalam mencari informasi dan masyarakat juga merasa di mudahkan dengan hadirnya mesin pencari Google ini. Adanya mesin pencari Google aksesibilitas masyarakat terhadap informasi-informasi yang dibutuhkan lebih mudah di jangkau dan dengan persentase pengguna mesin pencari Google yang besar dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Indonesia merasa

terpuaskan terhadap seluruh informasi yang diberikan oleh mesin pencari Google (Alfarisy, 2019).

Mesin pencari Google menyediakan halaman web berupa milyaran web, sehingga pengguna internet dapat melakukan pencarian informasi yang dibutuhkan dengan pilihan webs yang ada situs ini dengan cara memasukkan kata kunci dan operator diketikkan pada kolom pencarian yang disediakan oleh Google (Khairiyah & Marlina, 2022). Dengan demikian, mesin pencari Google dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar karena dapat membantu siswa dalam menemukan informasi terkait dengan materi pembelajaran. Lebih lanjut, Audacya et al (2022) mengemukakan dengan memanfaatkan mesin pencari Google sebagai sumber belajar berpotensi menarik lebih banyak minat siswa dalam belajar, karena siswa secara alami tertarik pada hal yang mengikuti perkembangan zaman. Namun, mesin pencari Google secara khusus menciptakan fasilitas atau fitur untuk dapat digunakan oleh siswa dalam mencari informasi yang bersifat ilmiah dan dapat lebih dipertanggungjawabkan kebenarannya, ialah mesin pencari Google Cendekia. Mesin pencari Google Cendekia adalah salah satu fitur yang berasal dari Google untuk memudahkan pencarian ilmiah dan digunakan sebagai sumber belajar yang modern untuk mencari atau menelusuri bahan materi maupun referensi pendidikan dan penelitian ilmiah dalam format publikasi serta informasi yang bisa menjadi sumber referensi bagi siswa (Rafika et al., 2017).

Mesin pencari Google Cendekia telah menjadi mesin pencari informasi berbasis web yang populer serta dianggap sebagai alat yang bisa diakses dengan lebih mudah dan cepat ke sumber daya ilmiah yang relevan dengan kebutuhan informasi siswa. Pekdemir (2018) pada penelitiannya terkait pandangan pengguna terhadap mesin pencari Google Cendekia menjelaskan bahwa mesin pencari Google Cendekia tampaknya bermanfaat tidak hanya bagi akademisi, tetapi juga bagi siswa. Siswa menggunakan mesin pencari Google Cendekia untuk mengikuti kutipan dan mencari literatur sebagai sumber belajar. Selain itu, mesin pencari Google Cendekia memberikan informasi secara cepat dan mudah serta fitur yang tersedia dapat menghasilkan informasi yang beragam sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga informasi yang dibutuhkannya dapat terpenuhi. MacLeod et al (2019) juga mengungkapkan pada penelitiannya bahwa siswa saat ini cenderung

mencari berbagai literatur akademis untuk mendukung kegiatan pembelajaran menggunakan mesin pencari dan salah satunya adalah mesin pencari Google Cendekia. Dengan melakukan pencarian informasi menggunakan mesin pencari Google Cendekia, memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan siswa dan keberhasilan akademik dalam kegiatan pembelajaran secara langsung. Adapun penelitian serupa yang dilakukan Tella et al (2017) menunjukkan bahwa siswa biasa menggunakan mesin pencari Google Cendekia untuk mencari informasi sebagai sumber belajar. Mesin pencari Google Cendekia dianggap berguna karena mencakup topik-topik luas di bidang yang diminati dan biasanya menyediakan artikel-artikel relevan terkait pencarian yang dilakukan melalui platform ini. Dari ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mesin pencari Google Cendekia dapat digunakan untuk siswa dalam mencari informasi mengenai materi pembelajaran dan sumber untuk menyelesaikan tugas, karena informasi yang tersedia bersifat ilmiah sehingga bisa lebih dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenaran informasinya, fitur yang disediakan dapat membantu dalam pencarian serta bisa digunakan dimana saja dan kapan saja.

Banyaknya informasi yang tersedia dan mudah diperoleh melalui mesin pencari Google Cendekia berpotensi membuat siswa dapat menemukan jutaan informasi yang akan semakin bertambah dan kompleks sehingga membingungkan siswa dalam menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasinya. Hal ini menyebabkan siswa harus memiliki keterampilan untuk memilih informasi yang relevan, karena pada saat kegiatan memilih informasi yang relevan, diperlukan tindakan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan efisien. Kemampuan pencarian informasi dibutuhkan oleh siswa dalam memanfaatkan informasi secara maksimal untuk memecahkan masalah dan mencari solusi. Secara umum kemampuan pencarian informasi ini merupakan kemampuan mencari sumber informasi yang relevan dan cara memperoleh informasi tersebut (Sani & Irhandayaningsih, 2019). Berdasarkan hal tersebut, setiap siswa dalam melakukan pencarian informasi memiliki perilaku yang berbeda-beda, dan perbedaan tersebut bisa ditimbulkan oleh karakter keterbukaan terhadap pengalaman, kehati-hatian dalam mencari informasi, dan kemampuan menggunakan teknologi. Wawasan yang dimiliki siswa akan berpengaruh terhadap

perilaku pencarian informasi untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan (Wahyuni et al., 2020).

Penelitian mengenai perilaku pencarian informasi bukanlah penelitian terbaru, sebelumnya Syaifullah (2018) telah melakukan penelitian yang berjudul "Perilaku Penemuan Informasi Murid SMA Sederajat dalam Menentukan Studi Lanjut" yang bertujuan untuk mengetahui perilaku siswa SMA sederajat di kabupaten Sidoarjo dalam menemukan informasi untuk menentukan pendidikan lebih lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA sederajat di Sidoarjo melakukan proses penemuan informasi yang terdiri dari enam tahap, yaitu *initiation*, *selection*, *exploration*, *formulation*, *collection* dan *presentation*. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa pada tahap awal, siswa kebingungan atau terjebak pada pertanyaan-pertanyaan kemudian mereka terdorong untuk mencari informasi yang diperlukan melalui berbagai cara. Siswa SMA sederajat di Sidoarjo mulai mencari dan memperoleh informasi dari berbagai sumber dan saluran informasi yang tersedia (online/digital maupun offline/cetak). Sehingga pada tahap akhir, siswa SMA sederajat di Sidoarjo merasa puas, optimis, tidak merasa kebingung lagi dengan informasi akhir yang diterima, serta dapat memilih universitas dan sekolah kedinasan sesuai keinginannya masing-masing. Kemudian, Farasabila & Rachman (2019) melakukan penelitian dengan mengambil judul "Perilaku Pencarian Informasi Mengenai Perguruan Tinggi Oleh Siswa Kelas 12 SMA Negeri 26 Jakarta" yang bertujuan untuk mengetahui perilaku siswa kelas 12 SMA Negeri 26 Jakarta dalam melakukan pencarian informasi mengenai perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden melakukan pencarian sesuai tahapan yang dikemukakan oleh David Ellis, yang diawal dengan *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, *extracting*, *verifying*, dan *ending*. Media sosial Instagram merupakan sumber informasi yang lebih disukai oleh responden yang mencari informasi tentang pendidikan tinggi.

Dari dua penelitian diatas dapat dilihat persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji terkait masalah perilaku pencarian informasi, tetapi kedua penelitian tersebut memiliki perbedaaan dalam fokus penelitian. Penelitian diatas berfokus dalam mengkaji terkait perilaku pencarian informasi siswa mengenai perguruan tinggi melalui media cetak maupun media digital. Sedangkan

fokus pada penelitian ini yaitu perilaku pencarian informasi siswa pada mesin pencari Google Cendekia.

Siswa SMA Negeri 1 Bandung merupakan salah satu pengguna mesin pencari Google Cendekia ketika mencari informasi untuk sumber belajar dan sumber untuk pembuatan karya tulis ilmiah. Hal ini karena sumber informasi yang ada di dalam mesin pencari Google Cendekia berupa sumber informasi ilmiah, seperti artikel jurnal, *e-book*, skripsi, dan laporan teknis dari seluruh dunia sehingga memberikan hasil yang relevan dan akurat. Kemudian, pencarian informasi melalui mesin pencari Google Cendekia menurut siswa juga membuat proses pencarian referensi dapat dilakukan dengan lebih mudah dan efisien, dibandingkan harus mencari referensi di perpustakaan secara satu persatu. Maka dari itu, mesin pencari Google Cendekia bisa bermanfaat bagi semua kalangan, tidak hanya mahasiswa saja tetapi siswa juga.

Hasil survei yang dilakukan peneliti kepada siswa SMA Negeri 1 Bandung mengenai penggunaan mesin pencari Google Cendekia sebagai sumber belajar menunjukkan bahwa sebanyak 75% siswa lebih memilih mencari informasi dengan mesin pencari Google Cendekia dibandingkan sumber informasi akademis lainnya, sebanyak 90% siswa sering menggunakan mesin pencari Google Cendekia untuk mencari referensi terkait tugas akademik, sebanyak 65% siswa berpendapat bahwa fitur mesin pencari Google Cendekia dapat mempermudah memperoleh literatur terbaru, dan sebanyak 80% siswa berpendapat bahwa mesin pencari Google Cendekia menyediakan informasi yang relevan dengan yang dibutuhkan. Namun, terdapat kendala yang dialami siswa ketika mencari informasi menggunakan mesin pencari Google Cendekia, antara lain kesulitan dalam menentukan kredibilitas sumber informasi karena banyaknya informasi yang tersedia, sehingga memerlukan keterampilan yang lebih baik dalam mengevaluasi keandalan informasi yang ditemukan. Selain itu, terkadang sulit untuk memfilter informasi agar sesuai dengan kebutuhan karena banyaknya informasi yang tersedia, yang memerlukan keterampilan dalam mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan efisien.

Survei awal mengenai bagaimana perilaku siswa SMA Negeri 1 Bandung dalam mencari informasi menggunakan mesin pencari Google Cendekia, menunjukkan

bahwa sebelum melakukan aktivitas pencarian informasi sebanyak 89,5% siswa menentukan topik informasi yang akan dicari, 30% siswa membuat daftar informasi yang ingin dicari, dan sebanyak 80% siswa menyiapkan kata kunci ketika ingin melakukan pencarian informasi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa setelah menentukan topik informasi yang akan dicari secara langsung membuat kata kunci pencarian tanpa membuat daftar informasi apa saja yang ingin dicari. Kemudian, pada saat aktivitas pencarian informasi sebanyak 80% siswa mencari informasi yang spesifik dengan topik pencarian, tetapi hanya 21% siswa yang menggunakan teknik Operator Boolean dan simbol pencarian untuk membantu dalam melakukan pencarian informasi. Selanjutnya, setengah 50% siswa membandingkan semua informasi untuk mendapatkan informasi yang tepat dan relevan, 63,2% siswa mengambil intisari dari sumber informasi yang sudah didapatkan, dan 40% siswa memeriksa kembali kebenaran dan keakuratan informasi sebelum benar-benar menggunakan informasi yang sudah didapatkan tersebut. Maka dari itu, survei awal yang dilakukan menunjukkan siswa SMA Negeri 1 Bandung yang menjadi responden belum seluruhnya melakukan pencarian informasi dengan tahapan yang baik.

Semakin majunya teknologi saat ini, siswa dihadapkan pada banyaknya informasi, dimana berlimpahnya informasi ini sering kali menimbulkan kebingungan dan perlunya kemampuan pencarian informasi yang baik. Penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan pencarian informasi yang relevan dari berbagai sumber, dengan menggunakan strategi pencarian yang efektif dan efisien. Dengan mengasah kemampuan tersebut, siswa dapat dengan cepat dan mudah menemukan informasi yang dibutuhkannya. Selain itu, mereka akan lebih mudah untuk membedakan antara informasi yang benar dan informasi yang meragukan dalam informasi yang saat ini terus berkembang (Subarjo, 2017).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai perilaku pencarian siswa SMA Negeri 1 Bandung. Hal ini karena perilaku pencarian informasi setiap siswa dapat berbeda-beda tetapi tidak menutup kemungkinan dapat sama juga tergantung bagaimana keterampilan pencarian informasi yang dimiliki siswa. Selain itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat kemampuan siswa dalam mengakses

dan memanfaatkan secara benar sejumlah informasi yang ada di mesin pencari Google Cendekia. Dengan penelitian ini juga siswa dapat meningkatkan keterampilan menelusur informasi serta mengetahui strategi penelusuran yang efektif dan efisien untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat. Peneliti menggunakan model perilaku pencarian informasi David Ellis karena model ini dinilai cocok digunakan untuk meneliti perilaku pencarian informasi siswa. Hal tersebut karena pada awalnya David Ellis melakukan pengujian terhadap metodenya kepada akademisi yang sedang melakukan pencarian informasi. Selain itu, metode ini secara langsung relevan juga dengan sistem temu kembali informasi. Hal ini ditunjukkan dengan tahap *browsing* (tahap seseorang mulai mencari informasi dengan menggunakan kata kunci pencarian, operator boolean, dan lain-lain) pada tahapan perilaku pencarian informasi David Ellis. Maka dari itu, dalam melakukan penelitian ini peneliti mengambil judul **“Perilaku Pencarian Informasi Siswa SMA Negeri 1 Bandung dengan Mesin Pencari Google Cendekia”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada penjelasan yang ada di dalam latar belakang, terdapat sejumlah permasalahan yang dalam penelitian ini dapat terpecahkan. Permasalahannya dirumuskan melalui beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

“Bagaimana perilaku pencarian informasi siswa SMA Negeri 1 Bandung dalam memenuhi kebutuhan informasinya dengan menggunakan mesin pencari Google Cendekia?”

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

1. Bagaimana perilaku siswa SMA Negeri 1 Bandung sebelum aktivitas pencarian informasi?
2. Bagaimana perilaku siswa SMA Negeri 1 Bandung saat aktivitas pencarian informasi?
3. Bagaimana perilaku siswa SMA Negeri 1 Bandung setelah aktivitas pencarian informasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini mengacu dari rumusan masalah yang sebelumnya diuraikan, diantaranya sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

“Untuk mengetahui perilaku pencarian informasi siswa SMA Negeri 1 Bandung dalam memenuhi kebutuhan informasinya dengan menggunakan mesin pencari Google Cendekia”

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui perilaku siswa SMA Negeri 1 Bandung sebelum aktivitas pencarian informasi
2. Mengetahui perilaku siswa SMA Negeri 1 Bandung saat aktivitas pencarian informasi
3. Mengetahui perilaku siswa SMA Negeri 1 Bandung setelah aktivitas pencarian informasi

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan bisa meningkatkan pemahaman dan wawasan bagi pembaca, peneliti, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam pembuatan penelitian ini mengenai perilaku pencarian informasi dengan mesin pencari Google Cendekia oleh Siswa SMA Negeri 1 Bandung, serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam membuat penelitian dengan topik serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan yang lebih luas lagi, khususnya terkait dengan perilaku pencarian informasi.

2. Bagi Siswa SMA Negeri 1 Bandung
Mengetahui pola pencarian informasi dan fitur-fitur yang disediakan mesin pencari sehingga dapat menambah wawasan dalam mencari informasi yang tepat dan akurat.
3. Bagi Guru dan Pustakawan SMA Negeri 1 Bandung
Memberikan motivasi untuk berkolaborasi dalam mengadakan kegiatan literasi informasi dengan mengenalkan berbagai mesin pencari serta mengajarkan strategi dalam melakukan pencarian informasi kepada siswa.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Menjadi referensi bagi studi mengenai perilaku pencarian informasi, khususnya pencarian dengan menggunakan mesin pencari.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi pada skripsi ini memiliki acuan, yaitu pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia yang diterbitkan pada 2021. Isi dari struktur organisasi skripsi adalah gambaran umum dari masing-masing bab, urutan, penulisan, dan karakteristik antar bab.

BAB I Pendahuluan, ini memiliki sejumlah bagian yang tercantum di dalam penelitian, yakni latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, ini mencakup teori-teori dan konsep yang mendukung permasalahan atau topik dari penelitian yang akan dilakukan.

BAB III Metode Penelitian, ini mencakup desain penelitian, mulai dari pendekatan penelitian, populasi, sampel, instrument penelitian, tahapan pengumpulan data, teknik untuk menganalisis data yang dilakukan dalam penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, ini mencakup deskripsi hasil penemuan dari penelitian menurut hasil pengolahan dan penganalisisan data sesuai urutan rumusan permasalahan penelitian.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, ini mencakup simpulan dari seluruh hasil penelitian serta implikasi dan rekomendasi terkait pengalaman peneliti selama melakukan penelitian.